

FAKTOR DETERMINAN PROSES BELAJAR MENGAJAR KEWIRAUSAHAAN DI INSTITUT PERTANIAN BOGOR

Burhanuddin*¹ dan Nia Rosiana*²

*Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi Manajemen, Institut Pertanian Bogor

Abstrak

Institut Pertanian Bogor (IPB) sebagai salah satu perguruan tinggi terkemuka berupaya menghasilkan SDM pertanian yang berkualitas dan terbesar di Indonesia. Dalam sepuluh tahun terakhir, IPB telah memasukkan Mata Kuliah Kewirausahaan dalam kurikulum pendidikan mahasiswa program sarjana. Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perilaku kewirausahaan mahasiswa di IPB dan menganalisis faktor-faktor determinan proses belajar mengajar kewirausahaan di IPB. Kajian dilakukan pada tahun ajaran 2011/2012. Jenis data adalah data primer dan data sekunder. Metode analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis faktor. Hasil kajian menunjukkan bahwa perilaku wirausaha Mahasiswa IPB tergolong tinggi dengan karakter yang kuat pada kemauan mengambil risiko. Faktor determinan proses belajar mengajar kewirausahaan di IPB adalah Practical Learning Centre dan Practical Based Learning.

Kata kunci: perilaku wirausaha, proses belajar mengajar kewirausahaan

1. Pendahuluan

Pelaksanaan pendidikan yang menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas memerlukan perbaikan yang komprehensif di berbagai sektor. Proses belajar mengajar di perguruan tinggi merupakan upaya untuk menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang diatur dalam Undang-Undang sebagai salah satu lembaga penyedia utama *human capital* di Indonesia. Oleh karena itu, Institut Pertanian Bogor sebagai perguruan tinggi pencetak sarjana bidang pertanian merupakan pensuplai utama wirausaha pertanian. Peluang ini telah diantisipasi oleh Institut Pertanian Bogor yang dijabarkan dalam deklarasi lima pilar pendidikan sebagai pedoman penyelenggaraan pendidikan dan pembinaan mahasiswa, yaitu (1) Profesionalisme (*Academic Professionalism*), (2) Kepekaan Sosial (*Social Awareness*), (3) Kepedulian terhadap Lingkungan (*Environmental Concern*), (4) Jiwa Kewirausahaan (*Entrepreneurship*), dan (5) Moral dan Etika (*Moral and Ethics*).

Melalui lima pilarnya ini, Institut Pertanian Bogor berperan aktif dalam menciptakan sarjana pertanian yang mampu menciptakan pekerjaan (job creator) bukan pencari kerja (job seeker). Selain untuk mengurangi jumlah pengangguran, juga untuk mengembangkan kualitas petani, sekaligus ikut menyelesaikan masalah ketenagakerjaan. Hal ini karena salah satu strategi pemulihan dan rekonstruksi ekonomi bertumpu pada penciptaan lapangan kerja. Oleh karena itu, Institut

¹ burhan@ipb.ac.id

² nia_rosianafwk@yahoo.com

Pertanian Bogor sudah berada pada jalur yang tepat sebagian penyuplai wirausaha pertanian.

Kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku dan/atau yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, dan menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru untuk meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan/atau memperoleh keuntungan yang lebih besar. Dengan kata lain, kewirausahaan juga merupakan pengetahuan tentang nilai, jiwa, sikap dan tindakan yang dilandasi oleh semangat *added value*, sehingga tercermin dalam berpikir, bersikap dan bertindak yang mengutamakan inovasi, kreativitas, dan kemandirian.

Jika peningkatan jumlah mahasiswa Institut Pertanian Bogor berkontribusi positif bagi pengurangan jumlah pengangguran dan sinyal bagi penumbuhan pertanian, maka kajian proses belajar mengajar kewirausahaan sangat mendesak untuk dilakukan. Apalagi, Institut Pertanian Bogor setiap tahun mencetak lebih dari 2000 sarjana bidang pertanian baru. Pertanyaan kemudian adalah bagaimana Institut Pertanian Bogor menciptakan iklim yang kondusif mempercepat tumbuhnya wirausaha mahasiswa? Untuk itu, dapat dimulai dengan mengidentifikasi dan menganalisis aktivitas kewirausahaan yang selama ini berkembang di Institut Pertanian Bogor.

Faktanya, proses belajar mengajar yang diterapkan di berbagai perguruan tinggi saat ini lebih terfokus pada bagaimana menyiapkan para mahasiswa yang cepat lulus dan mendapatkan pekerjaan. Lalu bagaimana melakukan perubahan supaya Mata kuliah Kewirausahaan dapat menjadi spirit dan mengembangkan skill serta *knowledge* mahasiswa? Hal ini terkait erat dengan proses belajar mengajar Kewirausahaan, sehingga kajian dibidang ini akan mendorong pada peningkatan *entrepreneurial skill* mahasiswa.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian diatas maka kajian ini bertujuan untuk menganalisis proses belajar mengajar kewirausahaan di Institut Pertanian Bogor. Adapun Tujuan khusus dari kajian ini adalah:

1. Mengidentifikasi perilaku kewirausahaan mahasiswa di Institut Pertanian Bogor;
2. Menganalisis faktor-faktor determinan proses belajar mengajar kewirausahaan di Institut Pertanian Bogor.

2. Kerangka Pemikiran

Wirausaha adalah individu yang memiliki pengendalian tertentu terhadap alat-alat produksi dan menghasilkan lebih banyak daripada yang dapat dikonsumsinya atau dijual atau ditukarkan agar memperoleh pendapatan (McClelland, 1961). Wirausaha adalah pencipta kekayaan melalui inovasi, pusat pertumbuhan pekerjaan dan ekonomi, dan pembagian kekayaan yang bergantung pada kerja keras dan pengambilan risiko (Bygrave, 2004).

Davidsson (2003) dan Kirzner (1973) berpendapat bahwa wirausaha merupakan perilaku kompetitif yang mendorong pasar, bukan hanya menciptakan pasar baru, tetapi menciptakan inovasi baru ke dalam pasar, sekaligus sebagai kontribusi nyata dari wirausaha sebagai penentu pertumbuhan ekonomi. Lebih tegas Wenckers dan Thurik (1999) dan Carree dan Thurik (2003) menyatakan bahwa pada dasarnya, wirausaha memberikan kontribusi pada kinerja ekonomi

dengan memperkenalkan inovasi, menciptakan perubahan, menciptakan persaingan dan meningkatkan persaingan.

Yang (2007) mengungkapkan bahwa setelah hampir dua dekade hilang dari lansekap ekonomi Cina, kewirausahaan dihidupkan kembali pada akhir 1970-an. Awalnya dimaksudkan untuk menyelesaikan masalah pengangguran dan kemiskinan, ternyata energi kewirausahaan masyarakat secara serius menjadi kebijakan ekonomi Cina. Cina menyadari bahwa jauh lebih efisien untuk meningkatkan perekonomian dengan memberikan ruang gerak lebih bebas pada wirausaha daripada kontrol negara yang ketat. Hasilnya sangat luar biasa, bahkan saat ini Cina menjadi kekuatan ekonomi baru di dunia. Selain pertumbuhan ekonominya berkembang pesat, wirausaha juga telah membuat standar kehidupan Cina lebih tinggi.

Kewirausahaan pertanian merupakan fenomena yang relatif baru. Era ekonomi pasar bebas mengharuskan petani menjadi lebih mandiri dan kewirausahaan pertanian mengembangkan keterampilan baru petani dan kemampuan fungsional agar petani kompetitif. Oleh karena itu, menurut Duczkowska-Małysz (1993) kewirausahaan pertanian diartikan sebagai semua kegiatan yang membantu para petani untuk menyesuaikan diri dengan ekonomi pasar bebas. Dengan kata lain, pengembangan kewirausahaan pertanian merubah kualitas manajemen produksi pertanian, yakni mengurangi risiko kegagalan.

Pengembangan kewirausahaan pertanian terkait erat dengan modernisasi pertanian di pedesaan. Modernisasi pertanian yang tetap merekonstruksi pembangunan lingkungan pertanian yang lestari dan menciptakan lapangan kerja baru di daerah pedesaan. Menurut Dollinger (2003) kewirausahaan pertanian adalah pembentukan organisasi ekonomi petani yang inovatif untuk tujuan mendapatkan laba atau pertumbuhan ekonomi pedesaan dalam kondisi risiko dan ketidakpastian.

Namun demikian, harus dipahami bahwa di pedesaan ada banyak tipe petani. Menurut Lauwere *et al.* (2002) ada lima kelompok petani, yakni adalah petani yang membuat perubahan ekonomi, petani yang mengakui bahwa keberhasilan finansial perlu diimbangi dengan peran sosial dan lingkungan, petani yang sukses dengan fokus pada kegiatan pertaniannya, petani yang melakukan diversifikasi usahatani, dan petani yang enggan untuk merangkul perubahan.

Hasil penelitian Dabson (2005) menyimpulkan bahwa lebih dari dua per tiga dari semua pekerjaan baru yang diciptakan di Amerika Serikat dikembangkan melalui semangat kewirausahaan yang melibatkan usaha kecil. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi pedesaan dan kewirausahaan pedesaan sangat jelas berhubungan. Fakta ini memberi keyakinan bahwa perekonomian pedesaan di Indonesia pun juga dapat digerakkan oleh kewirausahaan, yakni kewirausahaan pertanian. Hal ini karena wirausaha petani mampu mendiversifikasi produknya, menciptakan pasar baru, dan memanfaatkan teknologi baru di lingkungan pedesaan.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kampus Institut Pertanian Bogor (IPB), Dramaga Kabupaten Bogor. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) berdasarkan pertimbangan bahwa IPB merupakan lembaga pencetak sarjana

bidang pertanian terbesar di Indonesia yang menerapkan Mata kuliah Kewirausahaan pada mahasiswa program sarjana. Waktu pelaksanaan kajian yaitu pada tahun ajaran 2011/2012.

Populasi dalam kajian ini yaitu mahasiswa IPB program sarjana yang telah dan sedang mengambil Mata kuliah Kewirausahaan pada semester yang berlaku pada saat kajian. Sampel yang diambil yaitu sebanyak 100 orang yang diambil dengan teknik *convenient sampling*.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Alat yang digunakan dalam kajian ini adalah kuesioner. Upaya untuk memastikan bahwa kuesioner yang digunakan dapat dipercaya dan valid, maka dilakukan uji reliabilitas dan uji validitas. Pengolahan menggunakan perangkat lunak SPSS dan Excel.

Ada dua jenis analisis yang digunakan dalam kajian ini, yaitu Analisis Statistik Deskriptif dan Analisis Faktor. Analisis deskriptif untuk menjelaskan perilaku wirausaha mahasiswa, sedangkan analisis faktor untuk menjelaskan faktor determinan proses belajar mengajar kewirausahaan. Analisis faktor digunakan untuk melihat dua jenis proses belajar mengajar, yaitu metode kuliah ideal dan metode praktikum ideal. Proses inti dari analisis faktor, yakni mengekstraksi sekumpulan variabel, sehingga terbentuk satu atau lebih faktor. Metode yang digunakan dalam proses ekstraksi ini adalah Analisis Komponen Utama (*Principal Component Analysis*).

4. Hasil dan Pembahasan

Perilaku Wirausaha Mahasiswa

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata skor perilaku wirausaha mahasiswa sebesar 217.39 yang berada pada kategori tinggi, sedangkan komponen perilaku wirausaha yang berkategori sangat tinggi yaitu pengetahuan berwirausaha. Hal ini berarti bahwa pengetahuan mahasiswa mengenai kewirausahaan lebih tinggi dibandingkan dengan sikap dan tindakan dalam berwirausaha. Tingginya Pengetahuan wirausaha mahasiswa ini juga mengindikasikan proses belajar mengajar kewirausahaan yang masih fokus pada penajaman teori yang umumnya dosen masih sebagai pusatnya. Sikap wirausaha yang masuk kategori sedang mengindikasikan bahwa aspek persepsi, kesukaan, motivasi, dan pandangan mahasiswa terhadap kewirausahaan kurang mendapat perhatian dan porsi dalam proses belajar mengajar kewirausahaan.

Tabel 1 Rataan Hitung Skor Perilaku Wirausaha Mahasiswa IPB

No	Keterangan	Rataan	Kategori
1	Pengetahuan Wirausaha	89.39	Sangat Tinggi
2	Sikap Wirausaha	62.94	Sedang
3	Tindakan Wirausaha	65.07	Tinggi
PERILAKU WIRAUSAHA		217.39	Tinggi

Selain itu, pengetahuan wirausaha dapat diperoleh mahasiswa tidak hanya melalui kuliah kewirausahaan, tetapi juga melalui seminar kewirausahaan, pelatihan kewirausahaan, maupun studi literatur yang dapat dilakukan secara mandiri ataupun berkelompok. Sebaliknya, Sikap dan Tindakan wirausaha kurang

dapat dieksplorasi oleh mahasiswa secara mandiri. Padahal Sikap wirausaha mencerminkan komponen afektif mahasiswa dalam menanggapi peluang usaha yang menyangkut komitmen terhadap pelaksanaan usaha. Sedangkan Tindakan wirausaha mencerminkan hal yang dilakukan oleh wirausaha dalam mencapai tujuannya dalam berwirausaha.

Selanjutnya, Tabel 2 menunjukkan karakter wirausaha mahasiswa IPB yang terdiri dari dua unsur utama yaitu kepribadian dan kepercayaan diri. Komponen kepribadian mencakup kebebasan, disiplin diri, dorongan dan keinginan, dan kemampuan menghadapi risiko. Berdasarkan hasil analisis skor kepribadian mahasiswa dalam penentuan karakter wirausaha yaitu sebesar 70.3. Tabel 2 juga menunjukkan bahwa komponen yang memiliki skor paling tinggi pada unsur kepribadian adalah kemampuan dalam menghadapi risiko. Hal ini mengindikasikan bahwa proses belajar mengajar kewirausahaan di IPB sudah dalam jalur yang benar. Karakter keberanian mengambil risiko merupakan karakter utama dari wirausaha yang dinyatakan dengan tegas didalam mendiskripsikan seorang wirausaha, sekaligus sebagai pembeda dari yang bukan wirausaha.

Tabel 2 Skor Karakter Wirausaha Mahasiswa IPB

No	Unsur-Unsur Karakter	Skor (0-100)
1	Kepribadian	70.3
	a. Kebebasan	68.4
	b. Disiplin Diri	71.7
	c. Dorongan dan Keinginan	69.1
	d. Kemampuan menghadapi risiko	71.9
2	Kepercayaan Diri	63.6
Rataan Karakter Wirausaha		63.6

Faktor Determinan Metode Kuliah Kewirausahaan Ideal

Berdasarkan Tabel 3 faktor pertama yang terbentuk dari hasil analisis faktor, yaitu sinergi kuliah-praktikum dan metode berpusat ke mahasiswa dan praktek. Faktor pertama ini dicirikan oleh enam subfaktor yaitu dosen memberikan isi kuliah sesuai dengan slide yang ditampilkan, dosen memberikan pengalaman berwirausaha ketika di perkuliahan, dosen memberikan metode belajar bernuansa praktek, metode belajar kuliah yang diharapkan (*learning student centre*), metode belajar kuliah yang diharapkan (*practical learning centre*), keterkaitan materi kuliah dengan praktikum. Faktor determinan paling tinggi pada faktor pertama yaitu metode belajar kuliah yang diharapkan (*Practical learning centre*).

Faktor kedua yang terbentuk yaitu penjelasan peraturan perkuliahan. Variabel yang mencirikan faktor ini yaitu dosen menjelaskan GBPP ketika di awal kuliah, dosen menjelaskan selang mutu nilai mata kuliah kewirausahaan, dosen menjelaskan peraturan yang disepakati mahasiswa dan dosen dalam melakukan perkuliahan, dan dosen menjelaskan isi kuliah sesuai dengan GBPP. Faktor determinan paling tinggi yaitu dosen menjelaskan selang mutu nilai Mata kuliah Kewirausahaan. Hal ini dapat meningkatkan motivasi mahasiswa jika mereka

mengetahui dari awal selang nilai yang telah ditetapkan, sekaligus dapat meningkatkan Sikap Wirausaha Mahasiswa.

Faktor ketiga yang terbentuk yaitu materi kuliah dan kecakapan dosen dalam mengajar. Faktor determinan tinggi dari faktor ketiga ini yaitu dosen memberikan metode belajar yang bernuansa teori. Hal ini akan menunjang dan memperkuat dasar pemikiran mahasiswa dalam melaksanakan praktikum kewirausahaan.

Tabel 3 Hasil Analisis Faktor pada Metode Belajar Kuliah Kewirausahaan Ideal

Faktor	Variabel Anggota	Nilai <i>Loading Factor</i>	
1 Sinergi kuliah-praktikum dan metode berpusat ke mahasiswa & praktek	P20	Dosen memberikan isi kuliah sesuai dengan slide yang ditampilkan	0.538
	P21	Dosen memberikan pengalaman berwirausaha ketika di perkuliahan	0.746
	P23	Dosen memberikan metode belajar bernuansa praktek	0.848
	P25	Metode belajar kuliah yang diharapkan → <i>Learning student centre</i>	0.626
	P26	Metode belajar kuliah yang diharapkan → <i>Practical learning cntre</i>	0.944
	P27	Keterkaitan materi kuliah dengan praktikum	0.820
2 Penjelasan aturan perkuliahan	P16	Dosen menjelaskan GBPP ketika di awal kuliah	0.875
	P17	Dosen menjelaskan selang mutu nilai MK.Kewirausahaan	0.882
	P18	Dosen menjelaskan peraturan yang disepakati mahasiswa dan dosen dalam melakukan perkuliahan	0.785
	P19	Dosen menjelaskan isi kuliah sesuai dengan GBPP	0.746
3 Materi kuliah dan kecakapan dosen	P20	Dosen memberikan isi kuliah sesuai dengan slide yang ditampilkan	0.585
	P22	Dosen memberikan metode belajar bernuansa teori	0.891
	P24	Metode belajar kuliah yang diharapkan → <i>Learning teaching center</i> (berpusat ke dosen/dosen lebih aktif)	0.697

Faktor Determinan Metode Belajar Praktikum Kewirausahaan Ideal

Berdasarkan Tabel 4 faktor pertama yang terbentuk dari hasil analisis faktor, yaitu penjelasan peraturan praktikum. Faktor pertama ini dicirikan oleh lima subfaktor yaitu dosen/Asisten praktikum menjelaskan GBPP ketika di awal praktikum, dosen/Asisten praktikum menjelaskan proporsi nilai praktikum kewirausahaan terhadap nilai mutu akhir, dosen/Asisten praktikum menjelaskan peraturan yang disepakati mahasiswa dan asisten praktikum dalam melakukan

praktikum, dosen/Asisten praktikum menjelaskan isi praktikum sesuai dengan GBPP, metode belajar praktikum yang diharapkan (*learning teaching center*). Faktor yang menjadi penciri paling kuat pada faktor ini adalah dosen/Asisten praktikum menjelaskan proporsi nilai praktikum kewirausahaan terhadap nilai mutu akhir.

Faktor kedua yang terbentuk yaitu Kecakapan Dosen/Asisten Praktikum dan pusat pembelajaran. Faktor determinan yang tertinggi dengan faktor ini yaitu metode belajar praktikum yang diharapkan (*practical based learning*). Jadi, metode belajar ideal yang diharapkan mahasiswa yaitu lebih banyak pada kegiatan praktikum.

Tabel 4 Hasil Analisis Faktor pada Metode Belajar Praktikum Kewirausahaan Ideal

Faktor	Variabel Anggota	Nilai Loading Factor
1 Penjelasan Peraturan Praktikum	P42 Dosen/Asisten praktikum menjelaskan GBPP ketika di awal praktikum	0.894
	P43 Dosen/Asisten praktikum menjelaskan proporsi nilai praktikum kewirausahaan terhadap nilai mutu akhir	0.906
	P44 Dosen/Asisten praktikum menjelaskan peraturan yang disepakati mahasiswa dan asprak dalam melakukan praktikum	0.821
	P45 Dosen/Asisten praktikum menjelaskan isi praktikum sesuai dengan GBPP	0.700
	P48 Metode belajar praktikum yang diharapkan → <i>learning teaching center</i>	0.744
2 Kecakapan Dosen/Asisten Praktikum dan pusat pembelajaran	P46 Dosen/Asisten praktikum memberikan pengalaman berwirausaha ketika di praktikum	0.832
	P47 Dosen/Asisten praktikum komunikatif/cakap dalam menyampaikan materi praktikum	0.801
	P49 Metode belajar praktikum yang diharapkan → <i>learning student center</i>	0.632
	P50 Metode belajar praktikum yang diharapkan → <i>practical based learning</i>	0.845

5. Kesimpulan

Perilaku wirausaha Mahasiswa IPB tergolong tinggi, dengan tingkat pengetahuan wirausaha yang sangat tinggi, sikap wirausaha sedang, dan tindakan

wirausaha yang tinggi. Karakter wirausaha Mahasiswa IPB di bentuk oleh kemampuannya menghadapi risiko, disiplin diri, dan motivasi atau keinginan diri yang kuat.

Faktor determinan proses belajar mengajar kewirausahaan di IPB adalah *Practical Learning Centre*, dosen menjelaskan selang mutu nilai, dosen memberikan metode belajar yang bernuansa teori, dan dosen/Asisten praktikum menjelaskan proporsi nilai praktikum kewirausahaan terhadap nilai mutu akhir serta *Practical Based Learning*.

DAFTAR PUSTAKA

- Bygrave, W. D. 2004. *The Portable MBA in Entrepreneurship: Third Edition*/edited by William D. Bygrave , Andrew Zacharakis. – Ed. 3 – New Jersey : John Willey & Sons Inc.
- Carree, M. A. and R. Thurik. 2003. *The Impact of Entrepreneurship on Economic Growth*. in David B. Audretsch and Zoltan J. Acs (eds.), *Handbook of Entrepreneurship Research*, Boston/Dordrecht:Kluwer-Academic Publishers, pp. 437–471.
- Dabson, B. 2005. *Entrepreneurship as a Core Economic Development Strategy for Rural America*. Truman School of Public Affairs, University of Missouri-Columbia.
- Davidsson, P. 2003, *The Domain of Entrepreneurship Research: Some Suggestions*. in Jerome A. Katz and Dean Shepherd (eds.), *Cognitive Approaches to Entrepreneurship Research*, *Advances in Entrepreneurship, Firm Emergence and Growth* 6, pp. 315–372.
- Dollinger, M. J. 2003. *Entrepreneurship—strategies and resources*. Pearson International Edition, New Jersey.
- Duczkowska-Małysz, K. 1993. *Entrepreneurialism of rural areas; multifunctional villages*. Warszawa.
- Kirzner, I. M. 1973. *Competition and Entrepreneurship*. Chicago: University of Chicago Press.
- Lauwere, C., de Verhaar, K. and Drost, H. 2002. *The Mystery of Entrepreneurship; Farmers looking for new pathways in a dynamic society*, In Dutch with English summary. Wageningen University and Research Centre.
- McClelland, D.C. 1961. *The Achieving Society*. D. Van Nostrand. Place of Publication: Princeton, NJ. Publication.
- Wennekers, S. and R. Thurik. 1999. *Linking Entrepreneurship and Economic Growth*. *Small Business Economics* 13(1), 27–55.
- Yang, K. 2007. *Entrepreneurship in China*. Published by Ashgate Publishing Limited Gower House Croft Road Aldershot Hampshire GU11 England.